

**KEPRIBADIAN TOKOH YUDHIS DALAM NOVEL *POSESIF* KARYA LUCIA
PRIANDARINI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

Sepen Wila Saragih¹⁾ *, Haris Sutan Lubis²⁾, Nurhayati Harahap³⁾

^{1, 2, 3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Jalan Dr. T. Mansur No 9. Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, 20155 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: sevenwillaa@gmail.com

Abstrak

Kepribadian merupakan bagian dari jiwa seseorang yang menyusun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan. Pemaknaan kepribadian dipahami melalui perspektif yang berbeda dalam aliran-aliran psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe kepribadian ekstrasversi dan intraversi gabungan dari sikap jiwa (ekstrasversi dan intraversi) dan fungsi jiwa (fikiran, perasaan, penginderaan dan intuisi) tokoh Yudhis dalam Novel *Posesif* karya Lucia Priandarini. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen berbentuk novel yang berjudul *Posesif* karya Lucia Priandarini dan kutipan yang menggambarkan kepribadian Yudhis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data penelitian ini dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian terdapat 69 data tipe kepribadian ekstrasversi dan intraversi yang dimiliki oleh tokoh Yudhis dengan jumlah ekstrasversi sebanyak 45 data dan jumlah intraversi sebanyak 24 data. Adapun tipe kepribadian tersebut antara lain tipe kepribadian ekstrasversi pikiran 14 data, tipe kepribadian intraversi pikiran 11 data, tipe kepribadian ekstrasversi perasaan 13 data, tipe kepribadian intraversi perasaan 8 data, tipe kepribadian ekstrasversi penginderaan 15 data, tipe kepribadian intraversi penginderaan 2 data, tipe kepribadian ekstrasversi intuisi 3 data dan tipe intraversi intuisi 3 data.

Kata kunci: kepribadian, tokoh, novel, psikologi sastra

Abstract

Personality is part of a person's soul that arranges human existence into a single entity. The meaning of personality is understood through different perspectives in psychological streams. This study aims to describe the combined extraversion and introversion personality types of the attitude of the soul (extraversion and introversion) and the function of the soul (mind, feeling, sense and intuition) of the character of Yudhis in the Novel Possessive by Lucia Priandarini. The method used is a qualitative descriptive research method. The primary data and sources of data in this study are a document in the form of a novel entitled Possessive by Lucia Priandarini and quotes describing Judith's personality. The data collection techniques in this study use literature study techniques, reading techniques, and note-taking techniques. The data analysis technique of this research is by means of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn. From the results of the study, there are 69 extraversion and introversion personality type data owned by Yudhis characters with the number of extraversion as many as 45 data and the number of introversion as many as 24 data. The personality types include the 14-data mind extraversion personality type, the 11-data mind introversion personality type, the 13-data feeling extraversion personality type, the 8-data sensory extraversion personality type, the 15-data sensory extraversion personality type, the 2-data sensory extraversion personality type, the 3-data intuition extraversion personality type and the 3-data intuition inversion type.

Keywords: personality, characters, novel, literary psychology

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah gambaran kehidupan dan realitas sosial yang dihidupkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita (Renne, 2016). Sastra memberikan kepuasan batin, karena menghadirkan hubungan antara manusia dan peristiwa dalam hati manusia. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyoroti peristiwa dalam kehidupan tokoh serta menonjolkan kepribadian dan sikap mereka. Novel juga menggugah rasa ingin tahu pembaca terhadap alur cerita selanjutnya (Kosasih, 2008). Tokoh dalam novel merupakan unsur terpenting karena memerankan karakter dalam cerita sesuai dengan maksud penulisnya (Alwisol, 2011). Psikologi sastra digunakan untuk mengkaji novel yang mengandung aspek kepribadian manusia. Novel "Posesif" karya Lucia Priandarini menjadi contoh novel yang menggambarkan kepribadian manusia, dengan mengisahkan tentang cinta Yudi pada seorang gadis bernama Lara dan menyoroti tema keluarga, percintaan, persahabatan, dan kehidupan sosial. Yudhis, tokoh utama dalam novel ini, memiliki banyak teman dan terpesona pada kecantikan Lara, sehingga jatuh cinta padanya.

Kisah cinta Yudhis dan Lara dimulai dengan baik tetapi berubah ketika Yudhis menjadi kasar dan posesif. Yudhis mengendalikan hidup Lara dan bahkan melakukan kekerasan padanya. Konflik muncul karena sikap posesif Yudhis dan sikap Lara yang tidak menghargai keinginan Yudhis. Yudhis merasa diabaikan oleh Lara yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Yudhis juga mengalami konflik keluarga ketika ibunya memintanya tinggal bersamanya di Bandung, namun Yudhis tidak ingin jauh dari Lara. Dalam novel "Posesif" penulis Lucia Priandarini menggambarkan konflik antara cinta dan hubungan keluarga dengan menggunakan penelitian psikologi sastra Carl Gustav Jung.

Penelitian ini memfokuskan pada tipe kepribadian tokoh Yudhis dalam novel Posesif karya Lucia Priandarini, dengan tujuan mendeskripsikan tipe kepribadian ekstraversi dan intraversi berdasarkan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan pengetahuan tentang hubungan sastra dengan psikologi, serta memberikan wawasan baru tentang kepribadian tokoh dalam novel.

Psikologi sastra adalah pendekatan yang meneliti sastra dengan memfokuskan pada aspek

psikologis. Tujuannya adalah memahami sudut pandang psikologi pengarang dalam karya sastra (Endaswara, 2013). Dalam penelitiannya, karya sastra dipandang sebagai produk psikologi dan pemikiran pengarangnya. Kekuatan karya sastra terletak pada kemampuan pengarang dalam mengungkapkan ekspresi psikologis. Penelitian psikologi sastra juga memeriksa aspek ideologi, emosi, dan kehidupan tokoh dalam novel. Fokus penelitian ini adalah pada tipe kepribadian tokoh Yudhis dalam novel "Posesif" oleh Lucia Priandarini. Psikologi sastra memiliki empat arti, yaitu ilmu tentang psikologi penulis, proses kreatif, pengaruh karya sastra, dan hukum genre. Hal ini penting untuk memahami pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia dalam karya sastra.

Memahami seseorang berarti memahami diri sendiri dan orang secara keseluruhan. Kepribadian manusia bervariasi dan dipengaruhi oleh pengalaman budaya dan pengalaman individu (Minderop, 2013). Ada berbagai tipe psikologis yang berbeda seperti introversi, ekstroversi, berpikir, perasaan, perasaan terhadap perasaan, dan intuisi (Kosawara, 2005). Keseimbangan antara kedua sikap tersebut penting untuk kesehatan psikologis seseorang. Antropolog percaya bahwa model kepribadian yang berbeda mempengaruhi cara berpikir tentang manusia. Tipe kepribadian dapat dipengaruhi oleh kombinasi sikap dan fungsi mental seperti ekstroversi dan introversi serta pikiran, perasaan, sensasi, dan intuisi. Jung juga menjelaskan bahwa ekstrovert dan introvert memiliki empat fungsi mental yang berbeda, dan setiap orang memiliki dua tipe kepribadian, satu sadar dan satu tidak sadar. Penelitian ini memfokuskan pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert tokoh Yudhis dalam novel kerasukan karya Lucia Priandarini. Menurut Jung, ada delapan tipe kepribadian yang dapat dipengaruhi oleh kombinasi sikap dan fungsi mental seperti ekstroversi pikiran-introversi pikiran, ekstroversi perasaan-introversi emosional, ekstroversi perasaan-introversi perasaan, dan ekstroversi intuisi-intraversi intuisi. Berikut penjelasan mengenai tipe kepribadian menurut Jung (dalam Alwisol, 2011: 47-48, J Feist dan Gregory J Feist 2010: 137) sebagai berikut.

1) Ekstraversi Fikiran

Orang ekstraversi cenderung terbuka dan percaya pada realitas obyektif, tetapi kadang-kadang membebani perasaan. Mereka berharap orang lain seperti diri

mereka dan menggunakan ide-ide abstrak jika disampaikan secara langsung. Tapi, tanpa interpretasi individual, muncul representasi peristiwa tanpa orisinalitas atau kreativitas.

- 2) **Intarversi Fikiran**
Orang dengan intraversi fikiran bereaksi terhadap rangsangan luar, menjaga jarak, keras kepala, lalai, sombong, dingin, dan tidak simpatik. Mereka fokus pada pikiran sendiri.
- 3) **Ekstraversi Perasaan**
Jung menggunakan kata perasaan untuk mengevaluasi ide atau peristiwa. Orang ekstravert menggunakan data objektif untuk membuat penilaian dan dapat difasilitasi oleh situasi sosial. Emosinya mudah berubah dan mereka dicintai karena keterampilan sosialnya.
- 4) **Intraversi Perasaan**
Orang dengan introversi perasaan cenderung tenang dan percaya diri, namun emosinya bisa terganggu oleh badai emosi yang membuat orang di sekitarnya merasa tidak nyaman atau dingin.
- 5) **Ekstraversi Penginderaan**
Orang dengan tipe persepsi ekstravert mementingkan indra melihat, mendengar, merasakan, dan bereaksi terhadap rangsangan. Mereka realistis, rendah hati, dan keras kepala. Mereka sensitif, menghargai cinta dan gairah. Indra mereka tidak terpengaruh oleh sikap subjektif, dan mereka dapat membedakan kejadian secara detail.
- 6) **Intraversi Pengindraan**
Introversi pengindraan ditandai oleh pengaruh sensasi subjektif, seperti interpretasi stimulus daripada stimulus itu sendiri. Mereka terlihat tenang namun membosankan.
- 7) **Ekstraversi Intuisi**
Intuisi melibatkan persepsi di luar sistem sadar, berbeda dengan perasaan karena lebih kreatif dan memengaruhi unsur perasaan sadar. Orang dengan intuisi ekstravert cenderung melihat ke dunia luar dan menyuntikkan informasi ke alam bawah sadar manusia dengan cepat. Mereka memiliki orientasi praktis namun dipengaruhi oleh intuisi. Data sensorik menjadi cara baru untuk memecahkan masalah secara visual.
- 8) **Introversi Intuisi**

Seseorang dengan intuisi introvert sering terisolasi dalam dunia gambaran primitif dengan persepsi subjektif yang kuat dan memahami kebenaran secara subjektif.

Penelitian ini mengulas skripsi Novita Sari tentang tipe kepribadian tokoh utama dalam novel *Pintu Harmonika* karya Clara Ng dan Icha Rahmanti. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Rizal memiliki tipe ekstrovert, June memiliki tipe neurotik *introvert*, dan David memiliki tipe superego. Penelitian ini menggunakan teori kepribadian Gustav Jung, menambahkan pemikiran ekstravert, perasaan ekstravert, dan intuisi ekstravert dalam analisisnya. Ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai tipe kepribadian tokoh dalam novel dengan pendekatan psikologi sastra.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang berfokus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial melalui analisis deskriptif. Penelitian ini melibatkan penggunaan data deskriptif, seperti kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan partisipan yang dapat diamati (Moelong, 2001). Data penelitian berupa kutipan dari novel *Posesif* karya Lucia Priandarini. Penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan, membaca, dan mencatat. Sumber data utama adalah novel *Posesif* karya Lucia Priandarini. Teknik psikologi sastra dengan tipe kepribadian Carl Gustav Jung digunakan untuk menganalisis tipe kepribadian tokoh Yudhis. Teknik analisis data melibatkan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dalam bentuk kata-kata tanpa rumus, diagram, tabel, dan gambar (Sugiyono, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekstraversi Fikiran

Jung menyatakan bahwa orang dengan tipe ini cenderung terbuka dan objektif, namun juga memendam emosi. Mereka berharap orang lain seperti mereka, namun bisa menggunakan ide abstrak. Namun, tidak semua pemikiran objektif produktif dan tanpa interpretasi individu dapat menghasilkan kreativitas. Dalam *Novel Posesif* karya Lucia Priandarini terdapat penggalan-penggalan yang menginterpretasikan ekstraversi fikiran kutipannya adalah sebagai berikut:

“Gue gak sengaja baca percakapan mereka di layar ponsel Lala, tepat gue akan mengejutkan cewek itu.

“Kamu kenapa curhatnya ke Rino?” Gue sama sekali enggak bermaksud menghakimi. Sebelum ada gue, Lala pasti sudah bertahun-tahun curhat sama Rino.”

“Gue cuma ingin tahu, apa yang dilakukan Rino tapi belum gue lakukan. Apa yang Rino punya tapi gue enggak.”

“Aku enggak cukup? Kamu masih belum nyaman juga ya, sama aku?” (Posesif, 2017:135).

Yudhis bersikap terbuka kepada Lala dan mengutarakan perasaannya. Dia secara tidak sengaja melihat percakapan Lala dengan Rino di layar Handphone. Yudhis ingin tahu apa yang dibicarakan Lala dengan Rino. Dia juga bertanya kepada Lala apakah masih merasa nyaman dengannya. Yudhis terganggu ketika Lala berhubungan dengan Rino, menunjukkan dia terbuka tentang perasaannya kepada Lala

“Kamu bukannya suka, ya, sama Bandung?” Tanya gue hati-hati.

“Gimana, ya. Gue suka pergi ke semua kota selain Jakarta. Tapi, Cuma buat beberapa hari. Habis itu gue pasti kangen sama macet-macetnya Jakarta. Mungkin karena gue lahir dan besar sampai sekarang di Jakarta, ya. Suka enggak betah lama-lama di kota lain,” jawab Lala, lalu tertawa kecil. “Lagi pula, seluruh hidup gue, ya, di Jakarta, Dhis.”

“Gitu, ya.... Ibuku sudah minta aku masuk ITB. Dia siap pindah ke Bandung juga. Rumah sudah di beli. Jadi... aku harus masuk ke sana,” gue melanjutkan.”

“Oh, gitu...” Respons Lala menggantung diudara.”

“Dia sibuk membuka-buka menu. “La, kamu tahu, kan, di Bandung ada Unpad. Hubungan internasionalnya juga bagus, kok.” Gue ingin membuat Lala mempertimbangkan kuliah di Bandung.” (Posesif, 2017:161).

Yudhis berbicara terbuka kepada Lala tentang rencana pindahnya ke Bandung karena Ibunya memintanya untuk kuliah di ITB. Yudhis ingin agar Lala ikut dengannya ke Bandung, namun Lala tidak tertarik karena Jakarta adalah tempat kelahirannya. Yudhis berharap Lala bisa berubah pikiran dengan menyebutkan keunggulan Universitas Padjadjaran di Bandung, namun Lala tetap tidak tertarik. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Yudhis berharap Lala bisa mengikuti keinginannya secara tidak langsung Yudhis disini menggunakan ekstraversi pikiran.

“Maaf ya, La, yang tadi. Ibuku mau aku ke ITB. Tapi aku enggak bisa pisah sama kamu,” gue berucap sungguh-sungguh. Baru kali ini gue mengucapkan kalimat seperti itu pada seorang gadis. Ada sesuatu pada Lala yang selalu membawa gue ingin kembali bersama gadis itu. Sejenak Lala bingung bereaksi. “Aku, kan, enggak ke mana-mana, Dhis.” Gadis itu menenangkan sambil mempererat genggamannya pada tangan gue. (Posesif, 2017:242)

Yudhis memiliki kepribadian ekstravert dan pikiran terbuka, terbuka kepada Lala dan jujur tentang perasaannya. Dia tidak ingin berpisah dengan Lala dan berusaha agar Lala ikut dengannya ke Bandung meskipun ibunya ingin dia kuliah di ITB. Lala menenangkan Yudhis bahwa tidak akan pergi ke mana-mana, tetap bersamanya meskipun berjauhan.

“Kedatangan saya ke sini untuk menunjukkan keseriusan saya sama Lala, Om.” Aku menahan napas sambil melirik Ayah yang mengangguk-angguk. “Untuk itu saya ingin meminta persetujuan Om agar Lala bisa sama-sama saya kuliah di Bandung.” (Posesif, 2017:246).

Yudhis datang ke rumah Lala untuk menemui Ayah Lala dan menunjukkan keseriusannya dengan putrinya, serta meminta persetujuan agar putrinya kuliah bersama dengannya di Bandung. Dia menunjukkan keterbukaan dan keberaniannya dengan tanpa bertele-tele mengungkapkan niatnya kepada Ayah Lala.

“Lala cinta saya!” Yudhis

“Cuma Mama yang cinta kamu!” Tidak ada orang lain!” mamanya berteriak.

“Ada!” Yudhis balas berteriak, “Hanya karena Papa ninggalin kita, Mama engga perlu melampiaskannya ke aku!”.

Mama Yudhis melotot, kemudian seketika mendorong putranya hingga terjatuh. (Posesif, 2017:305).

Yudhis berani terbuka kepada Ibunya tentang perasaannya terhadap ayahnya yang meninggalkan mereka. Dia sudah mencoba memendam emosinya akan tetapi karena ibunya terus menekannya dan mengatakan bahwa hanya Ibunya yang mencintainya. Yudhis pun berteriak dan menaikkan nada bicaranya. Ibunya bersikeras bahwa hanya dirinya yang mencintai Yudhis.

Intraversi Fikiran

Orang dengan intraversi pikiran bereaksi terhadap rangsangan luar, menjaga jarak, keras kepala, lalai, sombong, dingin, dan tidak simpatik. Mereka fokus pada pikiran sendiri. Dalam *Novel Posesif* karya Lucia Priandarini terdapat penggalan-penggalan yang menginterpretasikan intraversi pikiran kutipannya adalah sebagai berikut:

“Belakangan ini waktu kamu sore cuma untuk latihan. Istirahat sekolah selalu sama Ega dan Rino. Malam kamu ketiduran. Weeken, kamu capek. Kita kapan?”

“Hah? Ya Tuhan! Aku tak punya banyak waktu untuk meladeni protes atau lebih tepatnya rengekan Yudhis.” (Posesif 2017:113-114).

Kutipan di atas menggambarkan Yudhis sikap keras kepala Yudhis. Dia memaksakan kehendaknya sendiri dan mengekang Lala agar terus bisa bersama dengannya. Karena waktu Lala saat itu sangat sibuk dan jarang menghabiskan waktu bersama dengannya. Yudhis menuntut Lala agar lebih banyak meluangkan

“Sebenarnya gue pindah ke sekolah Lala bukan semata-mata karena Mama pindah rumah. Mama marah besar saat tahu gue dapat surat peringatan keras dan terancam dikeluarkan karena berkelahi dengan teman sekolah. Daripada dikeluarkan, kata Mama, mending langsung pindah sekolah.”

“Penyebab perkelahiannya, suatu pagi, persis saat berbelok untuk parkir di depan sekolah, ada siswa lain menabrak bumper belakang mobil gue. Gue ingat, itu siswa yang sama yang gue kalahkan saat pertandingan basket 3 on 3, pada hari sebelumnya.”

“Gue segera keluar dari mobil. Cowok itu buru-buru membuka pintu mobilnya dan minta maaf, bilang bahwa dia enggak sengaja. Dia mengaku salah telah mengemudi sambil mengetik pesan di ponsel. Tapi, gue enggak percaya. Entah bagaimana gue meyakini bahwa tidak ada hal yang tidak di sengaja yang dapat terjadi pada gue.” (Posesif, 2017:183).

Yudhis memiliki sikap arogan dan mudah terpancing emosi. Dia terlibat perkelahian dengan seorang siswa setelah mobilnya ditabrak. Meskipun siswa itu meminta maaf dan mengaku tidak sengaja menabrak karena sedang mengetik pesan, Yudhis tidak percaya dan merasa tidak ada yang dapat terjadi kepadanya secara tidak sengaja karena sikap arogannya.

“Lo pindah sekolah karena apa, Dhis?” Rino bertanya lagi.

Gue mengertakkan gigi mendengar pertanyaan Rino, enggak segera menjawab. Dia jadi makin salah tingkah.

“Nyokap gue realtor,” jawab gue singkat, enggak berniat menjawab lengkap. (Posesif, 2017:193)

Yudhis mengambil jarak dari Rino serta bersikap dingin terhadapnya. Dapat kita lihat melalui pertanyaan dari Rino yang terkesan ketus kepada Rino. Rino sebenarnya ingin dekat dengan Yudhis sebagai kekasih dari sahabatnya Lala.

“Sambil terus memacu mobil, perlahan gue mengambil ponsel itu dari pangkuan Lala, lalu membaca pesan Rino. Mata Lala masih terpejam, tertidur lelap.”

“La, gue ada kalau lo punya masalah sama Yudhis”.

“Hah?”

“Maksudnya apa?! Rino menganggap gue Cuma masalah buat Lala?! Atau gue adalah masalah buat Rino?”

“Dasar muka dua!”

“Dada gue sesak oleh gelora amarah.” (Posesif, 2017:199).

Yudhis menunjukkan sikap arogan dan marah setelah membaca pesan dari Rino di handphone Lala. Dia merasa pesan tersebut menyiratkan bahwa kehadirannya hanya membuat masalah dalam hidup Lala. Yudhis sangat marah dan mengucapkan kalimat dengan nada tinggi, menunjukkan puncak emosinya.

Ekstraversi Perasaan

Jung menggunakan kata perasaan untuk mengevaluasi ide atau peristiwa. Orang ekstravert menggunakan data objektif untuk membuat penilaian dan dapat difasilitasi oleh situasi sosial. Emosinya mudah berubah dan mereka dicintai karena keterampilan sosialnya. Dalam *Novel Posesif* karya Lucia Priandarini terdapat penggalan-penggalan yang menginterpretasikan ekstraversi perasaan kutipannya adalah sebagai berikut:

“Aku tidak menyangka akan menikmati obrolan dengan pria itu. Tahu-tahu kini kami sudah duduk berdekatan di bangku taman. Percakapan ternyata bisa jadi serupa jarring yang mempererat, sekaligus gunting yang memangkas jarak.”

“Tangan kananku berada di samping tangan kiri Yudhis. Kami bergantian saling menggambar di pergelangan tangan satu sama lain, dekat urat nadi. Aku menggambar di tangan Yudhis, sedangkan Yudhis menggambar paus bungkuk di tanganku. Angina yang berdesir seperti masuk ikut menyapu jantungku tiap kali Yudhis menggoreskan pulpennya.” (Posesif, 2017:66).

Yudhis memiliki kepribadian yang mudah disukai dan ramah, membuat Lala betah untuk mengobrol dengannya. Lala menikmati obrolannya dengan Yudhis, dan merasa nyaman karena kemampuan bersosial Yudhis. Lala tidak menyangka bahwa percakapannya dengan Yudhis bisa begitu menyenangkan dan mempererat hubungan mereka berdua.

“Pukul 20.12, dari kaca spion mobil, gue melihat sorot cahaya lampu motor yang datang dari ujung jalan dari arah berlawanan. Motor itu berhenti persis di depan rumah Lala. gue memicingkan mata, melihat Lala turun dari motor, pria pengendara motor kemudian melepas helmnya.”

“Gue tersentak., Rino?!”

“Lala enggak segera masuk ke rumah. Mereka melepas canda dan tertawa-tawa beberapa lama. Lala menoyor kepala Rino sambil bercanda, Rino membalas dengan mengacak-acak rambut Lala.

“Dada gue sesak.” (Posesif, 2017:104).

Dalam kutipan tersebut, Yudhis mengalami emosi marah saat melihat Lala pulang dengan seorang pria bernama Rino. Yudhis menunggu di depan rumah Lala dan merasa terkejut melihat kedatangan Rino bersama Lala. Perasaan marah Yudhis semakin bertambah ketika Lala terlihat menikmati kebersamaan dengan Rino. Hal ini membuat Yudhis merasa sesak dan nafasnya tidak teratur. Sehingga Yudhis mengalami puncak emosional karena marah.

“Dua jam kemudian, di dalam mobil, aku membuka ponsel. Ada pesan masuk. Ega mengirimku video boomerang bersama Rino. Mereka memonyong-monyongkan bibir seakan menciumku dari jauh. Aku tertawa dan membalas dengan pesan: Rese!”

“Rino membalas dengan emoji. Yudhis menengok layar ponselku.”

“Kamu ngapain, sih? Aku di sini kamu malah sibuk sama yang lain.” Dia mengambil ponselku kemudian menggenggam tanganku

kembali. Aku terkejut, tapi tidak ingin ribut. (Posesif, 2017:113).

Yudhis merasa terganggu ketika melihat Lala asik dengan ponselnya. Perubahan sikapnya secara emosional terlihat dari cara bicaranya yang tadinya lembut menjadi pertanyaan yang mengejutkan. Yudhis merasa tidak dihargai oleh Lala karena sibuk dengan orang lain. Sikapnya berubah begitu situasi berubah, menunjukkan bahwa Yudhis mudah terpengaruh oleh emosi dan perubahan lingkungan di sekitarnya.

Intraversi Perasaan

Orang introver memiliki perasaan emosional yang kuat, bergantung pada persepsi subjektif daripada fakta objektif. Meskipun percaya diri, mereka rentan terhadap badai emosi yang membuat lingkungan sekitar merasa tidak nyaman. Dalam Novel *Posesif* karya Lucia Priandarini terdapat penggalan-penggalan yang menginterpretasikan intraversi perasaan kutipannya adalah sebagai berikut:

“Yudhis melotot. Tangannya makin kuat mencengkram dan menarik rambutku, sambil mendekatkan ponsel ke mulutku.”

“A. antar aja, No.” aku berusaha sekuat tenaga agar nada suaraku terdengar sewajar mungkin.”

“Oke!” sebentar lagi, ya!” Suara Rino terdengar tanpa curiga.

“Yudhis mematikan sambungan dan melepaskan rambutku.”

Dengan kasar dia menyalakan mesin mobil kembali. Tarikan napasku pendek-pendek dan tak genap.

“Aku ingin menelepon atau sekedar mengirim pesan singkat pada Rino, memperingatkannya agar tak datang ke rumah.”

“Tapi Yudhis menyadarinya, lalu menyambar ponselku lagi.” (Posesif, 2017:172).

Yudhis memiliki sifat emosional yang kuat. Dapat kita lihat ketika Yudhis mengetahui Lala berhubungan dengan Rino lagi. Dia menjambak rambut Lala dan mengancamnya dengan handphone. Meskipun Lala mencoba untuk berbicara dengan Rino tanpa mencurigai, Yudhis tetap mengancamnya. Setelah itu, Yudhis mematikan teleponnya dan menyalakan mobil dengan tegas. Ketika Lala ingin mengirim pesan rahasia kepada Rino, Yudhis menyadarinya dan mengambil ponsel Lala. Yudhis sangat emosional dan marah kepada Lala.

“Gimana? Kamu jadi diterima di Unpad, kan?” Yudhis bertanya tidak sabar.”

“Aku tidak menjawab. Dia menatapku tajam, seakan bisa menebak jawabanku.”

“Dia menyambar ponsel di tanganku, lalu membacanya. Seketika wajahnya memerah. Aku belum pernah melihat kemarahan sebesar itu di mata seseorang.”

“Sebelum aku sempat berpikir hal lain, dia mencengkram lenganku dan menarikku masuk ke ruang praktikum yang kosong.” (Posesif, 2017:265).

Yudhis memiliki sikap emosional yaitu marah ketika mengetahui bahwa Lala diterima di UI bukan di Unpad. Dia menyambar ponsel Lala dan menariknya masuk ke ruangan praktikum dengan kasar. Ekspresi wajahnya memperlihatkan kemarahan yang besar, membuat Lala tercengang. Yudhis sangat berharap Lala diterima di Unpad, namun kenyataannya tidak sesuai dengan harapannya.

Yudhis melepaskan tangannya dari lenganku, lalu mengepalkan tangannya, memukul dinding dengan murka. Tubuhku gemetar. Seketika aku merasa kecil, lemah, kedinginan.

“Mau bilang apa sekarang? Masih mau bilang kamu serius soal kita?” suara Yudhis mengelegar.”

“Aku enggak mungkin ninggalin ayahku, Dhis,” aku memberanikan diri menjawab.”

“Kamu sudah ninggalin dia, La! Di mata ayahmu itu kamu cuma atlet! Atlet!”

Sebelum aku sadar harus menjawab apa, dengan kedua tangannya, Yudhis mendorong dan menekanku ke tembok. Napasku mulai tersengal-sengal. Aku meronta, tapi Yudhis tak menggubrisnya.

“Kamu kapan sadarnya, sih, La? Aku yang selalu ada untuk kamu!” Yudhis menghardikku, entah untuk kali ke berapa.” (Posesif, 2017:266).

Dalam kutipan tersebut, Yudhis menunjukkan sikap emosional yang kuat dan kemarahannya yang tidak terkontrol. Dia mengungkapkan kemarahannya kepada Lala dengan nada suara yang kuat dan penuh emosi. Yudhis juga mengungkapkan bahwa dia sangat marah dan kecewa dengan Lala. Tindakan Yudhis yang melepaskan tangan dari lengan Lala, menggebrak tembok dengan marah, dan meminta Lala untuk sadar menunjukkan bahwa dia memiliki sikap emosional yang kuat dan tidak dapat terkontrol.

Ekstraversi Penginderaan

Ekstraversi penginderaan melibatkan indra melihat, mendengar, meraba, dan merespon

rangsangan dari dalam tubuh. Mereka realistis, praktis, keras kepala, menerima fakta apa adanya, sensitif, menikmati cinta, dan kegairahan (Wiyatami, 2011). Sensasi indranya tidak dipengaruhi oleh sikap subyektif, mampu membedakan fakta secara rinci. Orang-orang dengan penginderaan ekstraversi menerima rangsangan eksternal secara objektif. Dalam Novel Posesif karya Lucia Priandarini terdapat penggalan-penggalan yang menginterpretasikan ekstraversi penginderaan kutipannya adalah sebagai berikut:

“Sebenarnya pagi ini sempat terlintas di pikiran gue untuk pakai sepatu putih kemarin. Siapa tahu gue jadi bisa mengulang situasi serupa kemarin dan ketemu Lala.”

“Tapi gue sudah memikirkannya. Posisi kelas 12 IPA 1, kelas Lala sebenarnya, sangat strategis. Semua perjalanan dari dan luar gerbang sekolah selalu melewati kelas itu. begitu juga arah ke kantin, mushala, toilet, dan lapangan basket. Gue punya banyak kesempatan untuk sengaja ataupun tidak ketemu Lala.” (Posesif, 2017:38).

Yudhis memiliki sifat realistis dan berpikir kreatif dalam mencari cara agar bisa bertemu dengan Lala. Dia memiliki ide untuk memanfaatkan posisi strategis kelas Lala dan melewati tempat-tempat yang sering dilewatinya. Cara berpikir dan bertindak Yudhis sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai tujuannya.

“Katanya, saat seseorang jatuh cinta, dia sebenarnya mencintai potongan kecil dari dirinya sendiri yang dia lihat pada orang lain. Tetapi, gue merasa menyukai Lala justru karena gadis itu tidak punya sesuatu yang enggak gue miliki. Keberanian dan ketenangan.” (Posesif, 2017:93).

Yudhis menikmati cinta dengan Lala karena ia memiliki ekstraversi penginderaan bagian. Yudhis suka pada Lala bukan karena sesuatu yang menarik dalam dirinya, tetapi karena ada hal yang tidak dimiliki oleh Yudhis dalam diri Lala. Yudhis merasa menyukai Lala karena gadis itu memiliki keberanian dan ketenangan yang tidak dimilikinya.

“Hati gue diliputi perasaan tenang, gue dan Lala sudah kembali bersama-sama. Namun, di sebuah tikungan, tiba-tiba layar ponsel itu menyala. Sebuah pesan muncul. Sepintas gue membaca nama pengirimnya. Rino. Mata gue memicing. Bilang apa lagi ini cowok? Kenapa

enggak tadi bilangnya saat Lala sama-sama gue? Gue curiga.” (Posesif, 2017:198).

Yudhis mudah sensitif terhadap Rino, terlihat saat melihat pesan dari Rino di hp Lala. Matanya langsung memicing dan bertanya-tanya mengapa Rino tidak bilang langsung saat bersama Lala.

Intraversi Pengindraan

Introversi pengindraan ditandai oleh pengaruh sensasi subjektif, seperti interpretasi stimulus daripada stimulus itu sendiri. Mereka terlihat tenang namun membosankan. Dalam *Novel Posesif* karya Lucia Priandarini terdapat penggalan-penggalan yang menginterpretasikan intraversi pengindraan kutipannya adalah sebagai berikut:

“Aku telepon dari tadi enggak diangkat-angkat.” Gue berusaha tetap tenang. Tapi bisa jadi wajah gue sudah tampak kesal. Gue tahu wajah gue seperti akuarium. Apapun yang terjadi di kepala gue dan hati gue hampir pasti tampak di mata dan wajah gue.” (Posesif, 2017:104)

Yudhis bersikap tenang terhadap Lala meskipun sebenarnya dia marah. Dia membandingkan dirinya seperti akuarium yang dapat memperlihatkan isi hatinya, namun tetap berusaha tenang.

“Gue menarik napas dan berusaha tersenyum, lalu menyerahkan bunga dan cokelat gue ke tangan Lala, kemudian masuk ke mobil tanpa berkata-kata.” (Posesif, 2017:105)

Yudhis berhasil mengontrol emosinya saat memberi hadiah kepada Lala meskipun marah, dia tetap berusaha tersenyum dan menahan dirinya.

Ekstraversi Intuisi

Intuisi melibatkan persepsi di luar sistem sadar, berbeda dengan perasaan karena lebih kreatif dan memengaruhi unsur perasaan sadar (Ratna, 2006). Orang dengan intuisi ekstrovert cenderung melihat ke dunia luar dan menyuntikkan informasi ke alam bawah sadar manusia dengan cepat. Mereka memiliki orientasi praktis namun dipengaruhi oleh intuisi. Data sensorik menjadi cara baru untuk memecahkan masalah secara visual. Dalam *Novel Posesif* karya Lucia Priandarini terdapat penggalan-penggalan yang menginterpretasikan ekstraversi intuisi kutipannya adalah sebagai berikut:

“Kenapa ya, ke SMA mana pun gue pindah, ternyata tetap ada yang sama: kewajiban pakai sepatu hitam. Ada apa, sih, dengan hitam?”

Dan, kenapa jadi satu ragam yang penting?” (Posesif, 2017:14).

Yudhis merasa penasaran dengan kewajiban memakai sepatu hitam di sekolah barunya. Dia ingin mencari tahu mengapa sepatu hitam begitu penting dan ingin menemukan hal-hal baru. Rasa ingin tahu Yudhis sangat tinggi dan dia senang mencari fakta-fakta dengan cepat. *“Di gerbang, gue dan Lala disambut patung sebuah telapak tangan besar dengan patung sesosok manusia di tengahnya. Gue mengernyitkan dahi sambil memutar kemudi, berbelok masuk ketempat parkir. Artinya, hidup manusia sudah ada yang mengatur atau manusia yang terjebak di tangan manusia lain? Gue tertawa kecil, menertawakan pikiran gue sendiri yang sering aneh. Lala tidak menyadarinya.”* (Posesif, 2017:50).

Intuisi ekstraversi Yudhis terlihat saat melihat patung di gerbang. Dia merasa manusia hidup sudah diatur atau terjebak. Pemikiran tiba-tiba muncul dalam dirinya. Hal ini menggambarkan orientasi pada dunia eksternal.

Intraversi Intuisi

Seseorang dengan intuisi introver terisolir dalam dunia primordial dan mampu memotivasi pengambilan keputusan dalam momen besar. Dalam *Novel Posesif* karya Lucia Priandarini terdapat penggalan-penggalan yang menginterpretasikan intraversi intuisi kutipannya adalah sebagai berikut:

“Pulang sekolah jalan, yuk.” Gue akhirnya memberanikan diri mengajak tanpa pendahuluan. Lala menengok ke gue dengan alis terangkat. Enggak segera menjawab.”

“Gue tiba-tiba memikirkan kemungkinan-kemungkinan mengerikan. Apa Lala sudah punya pacar? Cewek sekeren dia masa iya masih sendiri. Kenapa dengan bodohnya gue enggak mencari tahu dulu? Atau tipenya sesama atlet? Gue enggak jago olahraga. Kenapa gue percaya diri yakin cewek ini akan mau jalan sama gue?” (Posesif, 201:51-52).

Intuisi introver Yudhis menunjukkan bahwa dia terisolir dalam dunia primordial yang membuatnya kurang percaya diri saat berinteraksi dengan Lala. Yudhis menggunakan intuisinya tanpa mencari tahu faktanya terlebih dahulu, yang mengakibatkan persepsinya berada jauh diluar kesadaran. Saat Yudhis mengajak Lala jalan, reaksinya hanya mengangkat alis

tanpa menjawab, memperlihatkan bahwa Yudhis dipengaruhi oleh intuisinya.

“Oke, Pak. Memangnya kalau boleh tau, kenapa harus hitam? Seingat saya di peraturan tidak di jelasin.” (Posesif, 2017:15).

Yudhis mengandalkan intuisinya untuk memahami dunia primordial dan mempertanyakan aturan yang tidak jelas dalam sepeingatannya. Dia menggunakan persepsi subjektif dan intuisi dalam berpikir.

4. SIMPULAN

Tokoh Yudhis dalam novel tersebut memiliki delapan jenis tipe kepribadian yaitu gabungan dari sikap jiwa (ekstraversi dan intraversi) dan fungsi jiwa (Fikiran, perasaan, penginderaan dan intuisi) Tipe kepribadian ekstraversi fikiran berupa terbuka, intraversi fikiran berupa keras kepala dan dingin, ekstraversi perasaan berupa emosi mudah berubah dan mereka dicintai karena keterampilan sosialnya. intraversi perasaan berupa perasaan emosional yang kuat dan rentan terhadap badai emosi, ekstraversi penginderaan berupa realistis, praktis dan menikmati cinta, intraversi penginderaan berupa pengaruh sensasi subjektif, ekstraversi intuisi berupa mencari sesuatu hal yang baru untuk ditaklukkan, intraversi intuisi berupa gambaran primordial yang dimana ia mampu mengambil keputusan dalam momen besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Psikologi sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo. Diakses dari <http://scholar.unand.ac.id>.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian Buku 1 Edisi 7*. Jakarta: Salemba. Humanika.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kosawara, E. (2005). *Teori-teori kepribadian: Psikoanalitis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco. Diakses dari <https://repository.ump.ac.id>.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Diakses dari *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 5, No. 4, (2020).
- Moelong, Lexy. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novita, Iis, Sari. (2013). *Tipe Kpribadian Tokoh Utama dalam Novel Pintu Harmonika Karya Clara Ng dan Icha Rahmanti Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Diakses dari Skripsi <http://repository.unj.ac.id/36313/>.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Diakses dari: *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 3, No. 4, (2019).
- Renne, W. & Austin. W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, Tia, Faramitha. (2020). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Layali Turkistan Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Diakses dari skripsi <https://repository.radenfatah.ac.id/16892/>.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* Alfabeta: Bandung.
- Wiyatami. (2011). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.